

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Dalam setting penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran umum yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti, baik mengenai letak geografis, serta profil Muslimat Al-Fadhilah Rukun Tetangga 01 / Rukun Warga 07 Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

Berikut merupakan pemaparan mengenai deskripsi umum obyek penelitian yang diperoleh dari wawancara dan dokumen-dokumen terkait.

1. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini bertempat di sekitar wilayah Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, lokasi dimana Muslimat Al-Fadhilah berdiri dan menjalankan rutinitas kesehariannya.

Kelurahan Mojo terletak pada wilayah Kota Surabaya bagian pusat, berbatasan langsung dengan empat Desa / Kelurahan yaitu Mulyorejo, Airlangga, Manyar Sabrangan, Pacar Kembang. Serta berbatasan juga dengan dua Kecamatan yaitu Mulyorejo, dan Tambak Sari, tidak hanya itu, Kelurahan Mojo juga sangat dekat dengan pusat kota hanya berjarak sekitar lima kilometer

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan sesepuh desa tentang asal-usul nama Mojo ini, beliau mengatakan: "*Ngene nak, Mojo kuwi*

*jenenge wit-witan, lha keronu dhisik neng kene akeh tetanduran kuwi, mulo ojo kaget yen daerah kene jenenge Mojo”.*³⁹

Selanjutnya yang menjadi fokus lokasi penelitian adalah pada wilayah Rukun Tetangga 01 / Rukun Warga 07 Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, tempat bernaung dan beraktifitasnya Muslimat Al-Fadhilah.

B. Penyajian Data

1. Profil dan aktifitas Muslimat Al-Fadhilah Rukun Tetangga 01 / Rukun Warga 07 Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

Muslimat Al-Fadhilah secara resmi berdiri pada tanggal 22 Desember 2006 atas prakarsa ibu-ibu kaum muslim dan dihadiri oleh perwakilan dari beberapa kampung / blok di wilayah Karang Menjangan Kelurahan Mojo dan sekitarnya. Dia dilahirkan karena adanya ketidakpuasan para ibu rumah tangga atas kegiatan keagamaan yang selama ini berlangsung, dimana kegiatan yang selama ini ada hanya berisi ceramah-ceramah saja dan jarang ada pembacaan surat Yasin, tahlil, manaqib dan lain sebagainya.

Tidak semua masyarakat Mojo mengerti tentang ajaran Islam dengan baik, untuk itulah diperlukan berbagai macam cara atau kiat khusus untuk melakukannya. Salah satu cara atau kiat yang digunakan

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ngadimin Hari Kamis tanggal 04 Juni 2009, pukul 16.00

oleh Muslimat Al-Fadhilah dalam memahamkan masyarakat dan jama'ahnya akan Islam adalah melalui bentuk pengajian yang di dalamnya terdapat aktifitas pembacaan surat dan beberapa ayat Al-Qur'an, pembacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW., pembacaan Manaqib Sulthonil Auliya' Syekh Abdul Qodir Al-Jailani RA., yang kesemuanya itu dilaksanakan bergantian setiap pekannya serta diskusi dan tanya jawab dengan *Da'i* maupun *Da'iah*.

Pada waktu-waktu tertentu Muslimat Al-Fadhilah juga menghadiri sejumlah kegiatan Keagamaan Islam lainnya, salah satunya adalah rutinitas Khususiyah dan Haul Akbar yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithroh Kedinding Surabaya, yang diasuh oleh Romo KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi.

Telah menjadi aktifitas rutin sejak resmi berdiri di tahun 2006, pengajian oleh Muslimat Al-Fadhilah diadakan setiap Hari Jum'at malam bertempat di rumah para jama'ah secara bergiliran ataupun di Masjid dan Musholla di sekitar wilayah Kelurahan Mojo. Khusus pada Hari Jum'at pekan kesatu dan kedua, dihadiri oleh *Da'i* atau *Da'iah* secara bergantian. Beberapa aktifitas juga dilaksanakan oleh Muslimat Al-Fadhilah, antara lain do'a bersama untuk Ahli Kubur, memandikan jenazah dan kursus gratis pemulasaraan jenazah, santunan fakir miskin, anak yatim, dan juga sejumlah kegiatan dalam rangka peringatan hari-hari besar Agama Islam lainnya.

Selama tiga tahun ini ada empat orang *Da'i* dan *Da'iah* yang telah setia memberikan ceramahnya, mereka adalah:

1. Ust. Moh. Mujib, sebenarnya beliau adalah seorang eksekutif muda yang bekerja pada salah satu perusahaan swasta di Surabaya, walaupun demikian beliau selalu siap dalam meluangkan waktunya pada tegaknya syiar Islam. Beliau merupakan salah satu pendiri Muslimat Al-Fadhilah dan putra daerah asli Kota Sidoarjo, tepatnya di daerah Kedung Cangkring, hanya saja selama bekerja di Surabaya tempat tinggalnya berada di daerah Kebon Sari. Beliau seorang yang cukup ulet dan menjadi teladan, begitu kata beberapa jama'ah yang mengenal beliau dengan baik.

Dibesarkan di kalangan keluarga santri, beliau menamatkan pendidikan dasarnya di sejumlah madrasah di sekitar tempat tinggalnya. Setelah itu beliau menamatkan pendidikan tingginya di Universitas Airlangga Surabaya pada jurusan hukum. Sebagai lulusan hukum, beliau bergabung dalam suatu lembaga hukum bersama kawan-kawannya yang melayani bantuan-bantuan hukum bagi warga Surabaya dan sekitarnya. Layanan hukum yang diberikan mayoritas kepada mereka yang tidak mampu secara finansial untuk mendapatkan bantuan hukum.

2. Nyai Hj. Yatimah, beliau adalah salah seorang *Da'iah* yang memberikan ceramah di Muslimat Al-Fadhilah kurang lebih hampir dua tahun lamanya. Beliau tinggal di daerah Semolowaru Surabaya, di

rumahnya juga terdapat satu ruangan khusus yang dijadikan sebagai Musholla dan tempat mengajar mengaji bagi anak-anak di sekitar Semolowaru dan ibu-ibu muda dan lanjut usia dan hampir seluruh waktunya digunakan untuk kegiatan dakwah.

Berasal dari keluarga sederhana, beliau memang tidak seberuntung dengan kawan yang lainnya, khususnya dalam memperoleh pendidikan dasarnya, karena ketika masih kanak-kanak beliau dalam masa awal kemerdekaan pasca dijajah Belanda. Tapi mengenai masalah agama, beliau sangat baik mendapatkannya. Dibesarkan pada lingkungan keluarga muslim yang memegang teguh prinsip-prinsip Islam. Beberapa anggota keluarganya juga membuka beberapa usaha di sekitar tempat tinggalnya, salah satunya adalah dengan berjualan minyak tanah, terdapat beberapa tong tempat minyak tanah yang bertumpuk di depan rumahnya. Bahkan untuk mempermudah jama'ahnya dalam menunaikan ibadah haji, beliau juga mendirikan membentuk Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), dan mempermudah jama'ahnya dengan mengikuti arisan Haji yang pada tahun lalu besarnya mencapai Rp. 500.000,- (Lima Ratus Ribu Rupiah)/orang .

3. Nyai Hj. Chomsatun, selain sebagai *Da'iah* beliau juga seperti kebanyakan wanita lainnya sebagai ibu rumah tangga. Beliau tinggal di daerah Kapas Madya Surabaya. Di sekitar rumahnya juga terdapat

sebuah bangunan yang dijadikan pondokan tempat sejumlah remaja dan ibu-ibu rumah tangga belajar ilmu Agama Islam.

Seperti halnya para *Da'i* dan *Da'iah* sebelumnya, beliau juga dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang haus akan ilmu Agama Islam. Sejak kecil beliau menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu agama di pesantren di berbagai wilayah Jawa Timur dan sekitarnya, sehingga sejak muda beliau telah terjun memberikan pelayanan kepada masyarakat tentang Agama Islam.

4. Nyai Hj. Yadilah Abbas, beliau salah satu *Da'iah* kondang di kawasan Surabaya dan sekitarnya. Tinggal di daerah Rangkah Surabaya, beliau memiliki jam terbang yang lumayan padat di medan dakwah, hampir sulit menyesuaikan jadwal beliau untuk memberikan ceramah jika kita tidak menjadwalkannya kurang lebih satu bulan sebelumnya. Tidak berbeda dengan para pendakwah sebelumnya, beliau juga dibesarkan di keluarga yang sangat taat pada agama.

Dari kecil hingga hampir dewasa dihabiskannya waktu untuk menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren pada umumnya. Sedikit berbeda dengan para pendakwah lainnya, kehidupannya bisa dikatakan sedikit lebih beruntung. Beliau memiliki rumah yang relatif besar dan mewah, beliau bersama suami juga memiliki suatu usaha tertentu, hanya saja peneliti belum menanyakan secara detail bentuk dan tempat usahanya

itu, yang jelas secara sekilas secara finansial beliau bisa dikatakan cukup berhasil.

5. Ust. Ali, beliau satu-satunya *Da'i* paling muda yang memberikan ceramahnya di Muslimat Al-Fadhilah. Beliau tinggal di daerah Mleto Surabaya bersama mertua dan isteri serta seorang putranya. Di rumah, beliau juga memberikan layanan ilmu Agama Islam secara cuma-cuma terhadap remaja dan ibu-ibu rumah tangga serta para lanjut usia dan juga membina sejumlah anak yatim dan fakir miskin.

Seperti halnya Ust. Moh. Mudjib, beliau juga merupakan lulusan perguruan tinggi negeri ternama di kawasan Surabaya bagian Selatan, seperti halnya tempat peneliti melangsungkan pendidikan tingginya saat ini, yaitu IAIN Sunan Ampel, hanya saja beliau berada pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, dan lulus tahun 2002. Beliau putra daerah asli dari Kota Sidoarjo dan menikah dengan gadis di kawasan Mleto Surabaya serta tinggal dan menetap di sana. Beliau juga besar di keluarga yang taat pada Islam, masa kecilnya juga dihabiskan dalam sejumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah Sidoarjo dan sekitarnya.

Pada mulanya kegiatan ini hanya diikuti oleh tidak lebih dari sepuluh orang saja, tetapi lambat laun namun pasti jumlah masyarakat yang mengikuti pengajian Muslimat Al-Fadhilah telah mencapai kurang lebih seratus orang ibu-ibu rumah tangga dan gadis remaja.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh para gadis remaja yang menjadi jama'ah antara lain berikut pernyataannya:

“Aku seneng kok mas melok pengajian iki, enak mas ustad’e gonta-ganti gak mblengeri, opo maneh karo ustad Ali wonge lucu pinter mbanyol koyok sampeyan. Gak iku thok wonge yo sik enom ngganteng maneh, sip pokok’e”.⁴⁰

Seperti yang disampaikan oleh Ria Rahmawati di atas, salah satu diantara alasan para gadis remaja mengikuti pengajian ini adalah karena pembicaranya selalu bergantian, disamping itu beberapa ustad telah mampu menarik perhatian jama'ah baik dengan penampilan yang prima juga materi yang komunikatif diselingi dengan humor-humor segar. Berbeda dengan alasan yang diungkapkan oleh salah satu remaja, Ketua Muslimat Al-Fadhilah menyampaikan alasannya sebagai berikut:

“Kalau bagi saya, kenapa kita hadirkan pembicara dari berbagai perbedaan baik itu dari jenis kelamin dan latar belakang adalah semata-mata untuk memberikan keseimbangan materi dan penyegaran suasana pengajian, supaya tidak hanya sekedar membaca Al-Qur’an dan sholawatan saja tetapi ada materi keIslaman yang disampaikan dengan berbagai gaya yang berbeda. Alhamdulillah mas, jumlah anggota sudah mencapai tujuh puluh orang yang terdaftar, itupun belum ditambah dengan jama'ah yang tidak terdaftar, jadi kalau ditotal jumlah semuanya bisa mencapai seratus orang lebih, padahal saat awal

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ria Rahmawati, Rabu tanggal 10 Juni 2009, pukul 19.00
WIB

berdiri cuma diikuti oleh tidak kurang dari sepuluh orang saja.”⁴¹

Selain untuk menambah wawasan Keagamaan Islam, pengajian Muslimat Al-Fadhilah ini juga dijadikan sebagai wahana silaturahmi di antara masyarakat Kelurahan Mojo pada umumnya dan masyarakat Rukun Tetangga 01 / Rukun Warga 07 Karang Menjangan pada khususnya, sebagaimana pernyataan berikut ini:

*“Yo lumayan mas, melok pengajian iki aku iso ketemu karo konco-konco lawas sing nang Mojoklanggru, Jojoran, Kalidami. Wis pokok’e silaturrahim iso mlaku lah bareng karo pengajian iki”.*⁴²

Untuk memberikan wawasan keagamaan yang cukup dan menjawab sejumlah pertanyaan dari para jama’ah, maka para pendakwah akan memberikan pernyataan yang komprehensif baik dari hasil pemikirannya yang di kolaborasikan dengan pendapat para ulama dan diperkuat dengan sejumlah dalil-dalil *Naqli* pendukung lainnya. Dengan demikian para jama’ah akan mendapatkan ilmu yang benar karena didapat dari sumber-sumber yang jelas serta tidak membohongi dan membingungkan jama’ah, sebagaimana pernyataan berikut ini:

⁴¹ Hasil wawancara dengan Romlah, Kamis tanggal 11 Juni 2009, pukul 20.00 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan Asiah, Rabu tanggal 17 Juni 2009, pukul 17.00 WIB

*“Enak melok pengajian iki, ustad’e pinter-pinter agomo, aku dadi ngerti dasar-dasare hokom gak teko Qur’an thok tapi teko dawuh’e kanjeng nabi lan teko dawuh’e Imam Sapi’i lan liyan-liyane”.*⁴³

Terlepas dari semua itu, masih saja terdapat beberapa warga yang bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap keberadaan pengajian Muslimat Al-Fadhilah, sebagaimana pernyataan berikut ini:

*“Onok ae mas wong sing gak ngreken karo acara ngene iki, de’e luwih seneng hura-hura timbang ngaji. Umpamane mas, acara’e nang tonggo’e ngono yo onok sing gak teko padahal nang njero omah ndelok tipi, ngono iku wong males mas”.*⁴⁴

Tabel II : Susunan Pengurus dan Anggota Tetap Muslimat Al-Fadhilah Rukun Tetangga 01 / Rukun Warga 07 Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Agustina	26	Anggota Tetap / Jamaah
2	Anisa	41	Anggota Tetap /Jamaah
3	Asiah	45	Humas
4	Asiah	45	Anggota Tetap/ Jamaah
5	Asiyah B.	56	Anggota Tetap / Jamaah
6	Asri	66	Anggota Tetap / Jamaah
7	Astimah	63	Anggota Tetap / Jamaah
8	Chusnul Khotimah	50	Anggota Tetap / Jamaah
9	Darmi	35	Anggota Tetap / Jamaah
10	Darsih	37	Anggota Tetap / Jamaah
11	Darti	65	Anggota Tetap / Jamaah
12	Desi	43	Anggota Tetap / Jamaah
13	Desiarti	64	Anggota Tetap / Jamaah
14	Endang	43	Anggota Tetap / Jamaah
15	Etik	24	Anggota Tetap / Jamaah
16	Etik	20	Anggota Tetap / Jamaah
17	Evi Mukidanti	36	Sekretaris

⁴³ Hasil wawancara dengan Mudjiatin, Minggu tanggal 21 Juni 2009, pukul 18.00 WIB

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Evi Mukidanti, Minggu tanggal 21 Juni 2009, pukul 08.00

18	Fatimah	60	Anggota Tetap / Jamaah
19	Gemi	30	Anggota Tetap / Jamaah
20	Hj. Asiyah	70	Anggota Tetap / Jamaah
21	Hj. Astijah	63	Anggota Tetap / Jamaah
22	Hj. Dwi Isnarti	54	Anggota Tetap / Jamaah
23	Hj. Kasinem	53	Anggota Tetap / Jamaah
24	Hj. Marhamah	67	Anggota Tetap / Jamaah
25	Ida Mashamah	40	Anggota Tetap / Jamaah
26	Khusnul	50	Anggota Tetap / Jamaah
27	Lastri	70	Anggota Tetap / Jamaah
28	Maimunah	46	Anggota Tetap / Jamaah
29	Mainimah	74	Anggota Tetap / Jamaah
30	Makrupah	68	Anggota Tetap / Jamaah
31	Manah	61	Anggota Tetap / Jamaah
32	Miasih	65	Anggota Tetap / Jamaah
33	Mistun	56	Anggota Tetap / Jamaah
34	Muchtamila	47	Anggota Tetap / Jamaah
35	Mudjiatin	53	Anggota Tetap / Jamaah
36	Mujiani	71	Anggota Tetap / Jamaah
37	Musini	65	Anggota Tetap / Jamaah
38	Musri	78	Anggota Tetap / Jamaah
39	Nyanik Diastuti	40	Anggota Tetap / Jamaah
40	Pramesti	32	Anggota Tetap / Jamaah
41	Prihatini	53	Anggota Tetap / Jamaah
42	Purwati	36	Anggota Tetap / Jamaah
43	Reni Suginem	69	Anggota Tetap / Jamaah
44	Ria Rahmawati	18	Anggota Tetap / Jamaah
45	Riski	29	Anggota Tetap / Jamaah
46	Romlah	43	Ketua
47	Sakinah	50	Anggota Tetap / Jamaah
48	Samila	51	Anggota Tetap / Jamaah
49	Samitun	58	Anggota Tetap / Jamaah
50	Sartini	65	Anggota Tetap / Jamaah
51	Satun	60	Anggota Tetap / Jamaah
52	Setyo Suci Rahayu	50	Anggota Tetap / Jamaah
53	Sholekah	63	Anggota Tetap / Jamaah
54	Siti Maimun	54	Anggota Tetap / Jamaah
55	Sofiah	43	Anggota Tetap / Jamaah
56	Sri Puji Winasti	33	Anggota Tetap / Jamaah
57	Suhartuti	38	Anggota Tetap / Jamaah
58	Sumarti	65	Anggota Tetap / Jamaah
59	Sunarti	49	Anggota Tetap / Jamaah
60	Sunieni	71	Anggota Tetap / Jamaah
61	Surati	47	Anggota Tetap / Jamaah
62	Suwarti	49	Anggota Tetap / Jamaah
63	Tohani	74	Anggota Tetap / Jamaah
64	Tukiyem	50	Anggota Tetap / Jamaah
65	Wagina	39	Anggota Tetap / Jamaah
66	Winarti	38	Bendahara
67	Yayuk	42	Anggota Tetap / Jamaah
68	Yuliani	20	Anggota Tetap / Jamaah
69	Yuliati M.	40	Anggota Tetap / Jamaah
70	Yuni	28	Anggota Tetap / Jamaah

2. Isi pesan dakwah Da'i pada ceramah agama di Pengajian Muslimat Al-Fadhilah Rukun Tetangga 01 / Rukun Warga 07 Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.
- a. Isi pesan dakwah Ust. Moh. Mudjib, Hari Jum'at 05 Juni 2009

Pada kesempatan kali ini, beliau menjelaskan tentang bagaimana kita hidup dan berinteraksi dengan orang banyak. Beberapa pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

“Kasumerapono bilih manungso mboten saget gesang sarono seliranipun piyambak, mesti kimawon ambetahaken bantuan tiyang sanes. Pramilo kito kedah mangertosi bilih wonten konco atawin tetanggi ingkang nyuwun tolong, manawi kito wonten, kito kedah paring pitulungan. Keranten tindak lampah ingkang kados mekaten puniko sampun dados kewajiban tumrap kito kaum Muslim, dawuhipun Allah SWT. wonten serat Al-Maidah ayat kale mekaten mungele:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ...

Artosipun: Podo tolong tinulungo kowe kabeh marang kebagusan lan taqwa.

Ingdalem ayat kolo wau anjelasaken perintahipun Gusti Allah, supadoso kito remen anggenipun nolong dumateng sesami

manungso saran kesahinan. Tinulungan puniko yen tindaake saronu niat ingkang ikhlas dumateng Allah, maka dipun wastani ibadah sedekah.”

Mendengar pernyataan itu, usai pengajian peneliti berusaha mengonfirmasikannya kembali kepada beliau, dan menurut beliau, manusia hidup di dunia ini tidak bisa sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Untuk itulah apabila ada orang lain yang membutuhkan bantuan kita dalam bentuk apapun dan kita sanggup, maka kita wajib membantunya selama bentuk bantuan kita itu atas nama kebaikan dan kemaslahatan.

“Bu, menawi jenengan sholat gangsal wektu sampun kesupen wudlune disempurnakne. Ngusap wajah sing roto, mbasuh tangan sampek sikut, sebagian sirah, kuping, lan suku, serto liyan-liyane, ojo mung byar-byur wae tapi kudu sing roto. Keranten nopo? salah setunggale syarat sahipun sholat inggih niku sempurnane wudlu, lek wudlune gak sempurno berarti sholate ugo mboten sah.”

Selanjutnya peneliti juga menanyakan: “Bagaimana ustad, seandainya kita dimintai bantuan seseorang, tapi kita tidak tahu kalau bantuan itu punya maksud yang tidak baik?”

“Kalau itu sih tidak usah repot-repot, selama kita tidak tahu kalau ada maksud tidak baik yang tersembunyi maka bantuan kita insya Allah tetap dinilai sedekah, asal ikhlas lho; tapi seandainya kita tahu ada maksud jelek, ya harus kita tinggalkan, jika tidak kita jauhi kita juga termasuk ikut berdosa, habis ada perbuatan yang jeles-jelas kita tahu jelek kok masih kita *lakoni*.”⁴⁵

Dijelaskan pula oleh Ust. Moh. Mudjib bahwa manusia hidup di dunia tidak akan dapat rahmat atau kasih sayang dari Allah SWT; kalau tidak benar-benar mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., dalam setiap tingkah lakunya, hal ini mengacu pada firman Allah dalam QS. Ali Imran: 132 dengan bunyi sebagai berikut:

 وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.

Di lain kesempatan peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pesan dakwah yang telah disampaikan pada Jum'at tanggal 05 Juni 2009 yang lalu, alhamdulillah peneliti dapat bertemu dengan beliau pada Minggu tanggal 07 Juni 2009 di

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Moh. Mujib, Hari Jum'at Tanggal 05 Juni 2009, pukul 20.00 WIB

rumah beliau pada pukul 08.00 WIB, dan lebih lanjut disampaikan bahwa banyak sekali anak muda sekarang yang sudah sedikit demi sedikit sudah melupakan Islam. Sudah bukan lagi Nabi Muhammad SAW; beserta akhlaknya yang di contoh, melainkan para artis dengan segudang gaya dandanan yang ditiru. Ketika ditanyakan lebih lanjut mengenai hal ini, sejenak beliau terdiam dan meneteskan air mata seraya berkata:

“Lihatlah remaja kita kalau di rumah, berangkat ke sekolah maupun aktifitas-aktifitas lainnya. Cara dia berpakaian selalu mengikuti mode masa kini, yang celana ketatlah, celana pensillah, sampai pada kaos oblong yang kecil-kecil, tidak hanya itu bahkan pakaiannya itu juga dipakai sholat ke masjid, seolah-olah mereka ingin berkata sudah tidak zamannya pakai sarung, pakai seperti ini saja lebih gaul; ya memang tidak ada salahnya pakai seperti itu, tapi perhatikan dong kesucian dan kebersihannya. Saya sering sholat dengan dekat mereka, kamu tahu gimana jadinya? Pakaianya tampak sudah lama dipakai, habis sudah bau apek dan menyengat hidung. Masak menghadap Allah SWT; seperti itu? Yang benar dong, karena itulah iman itu tidak hanya di mulut saja atau di KTP tetapi harus meresap sempurna di hati sanubari. Jadi kalau hati Islam, perbuatan juga harus Islam.

Tidak seperti barang elektronik, luarnya merek terkenal dalamnya merek pasar loak.”

Ketika berbincang beberapa menit, peneliti baru ingat salah satu pernyataan beliau, yaitu:

“Bu, umpamane bapak’e lare-lare nembah wangsul nyambut damel, kiro-kiro jenengan napaaken, dicelatu keronu nggowo duwit saitik, opo malah disayang dicepotno klambine, dikipasi, lan digodokno banyu? Gak kiro, yen tak delok model-model koyo ngene sing mesti poro bapak kuwi podo nggrundel, lha piye...mulih kerjo dicelatu thok, ra tau disayang-sayang...kulo sumerap kok bu, bilih prinsip wong Mojo iku pasti ADA SAYANG YA KALAU ADA UANG, yo tho...?”

Saat peneliti membaca catatan mengenai hal ini, beliau tersenyum, dan memberikan tanggapannya sebagai berikut:

“Gini mas, sebenarnya saya lontarkan pernyataan ini demi menggugah kembali perasaan sebagai seorang istri dalam rumah tangga, tanpa ada maksud apa-apa. Terus terang mas, sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga saya prihatin atas ketidakharmonisan rumah tangga pada kaum Muslim akhir-

akhir ini, seperti bahtera rumah tangga para artis kita yang hampir selalu diguncang prahara.”

Bukankah ketidakharmonisan itu datangnya dari banyak faktor ustad, bukan hanya dari faktor isteri saja?

“Betul apa yang mas katakan, tapi perlu diingat lho, bahwa isteri itu memegang peran yang sangat penting di dalam rumah tangga. Hampir seluruh waktunya dihabiskan di rumah, dia dekat dan bersama dengan anak-anak, mengajarnya, membimbingnya, mengawasinya dan lain sebagainya. Apa jadinya coba jika sang isteri tidak mau mengerti suami,terlebih lagi jika isteri tersebut tidak sholehah. Sudah dikasih uang gajian dihabiskan lagi, bisa-bisa malah menjebloskan keluarga ke neraka kalau sang suaminya tidak lebih sholeh darinya, bisa-bisa seperti film itu Suami-Suami Takut Isteri, yang jelas mas, kunci rumah tangga itu di tangan isteri, bahkan Kanjeng Nabi Muhammad saja besar dengan sang ibu “isteri” ayahandanya, dan Imam Syafi’i seperti yang kita kenal mengarang Kitab Al-Umm, kitab induk bagi segala hukum fiqh dan lain sebagainya. Bagaimanapun kasihan suami tho, tiap hari peras keringat, membanting tulang, menantang badai dan marabahaya, tetapi isterinya di rumah kurang perhatian.”

3. Isi pesan dakwah Da'iah pada ceramah agama di Pengajian Muslimat Al-Fadhilah Rukun Tetangga 01 / Rukun Warga 07 Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

- a. Nyai Hj. Yatimah, Hari Sabtu 13 Juni 2009 (khusus pada pekan kedua ini pengajian dipindah Hari Sabtu dari sebelumnya Hari Jum'at karena Nyai Hj. Yatimah ada acara penting yang mendadak)

Materi yang disampaikan beliau berkaitan dengan pentingnya selalu ingat kepada Allah dalam hidup ini, sejumlah pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

“Poro rawuh, mboten wonten setunggal menungso pun ingkang percuma gesang wonten alam dunyo puniko, saben manungso anggadahi kautamaan lan kahibatan piyambak-piyambak. Naming sedoyo kolo wau kantun naros manungsonipun kemawon nopo saget utawi mboten anjagi peparingipun Allah; sedaya menungso dipun cipto sarana sahe, kados dawuhipun Allah wonten serat At-Tin ayat 4 kados mekaten:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artosipun: Yekti temen Aku wis anyipto menungso ingdalem kedadihan kang paling bagus.

“Sekedap malih, kulo kalian jenengan bade ngelampahi wulan ingkang mulyo wonten ngarsane Allah SWT, inggih puniko wulan Romadlon. Hayo sampun supe poso lho, sing durung jangkep utange tahun wingi ayo ndang disaur. Bu, poso mbenjeng niku hukume wajib nggeh, kecuali kangge tiyang sing sakit, meteng, lan alangan lintune sing dibeneraken syariat angsal mboten poso, tapi lek meneng-meneng gak poso iku sing gak oleh, paham nggeh?”

Dalam kesempatan perbincangan kami setelah pengajian kurang lebih sekitar setengah jam, beliau sempat menjelaskan pertanyaan peneliti terkait pernyataan yang telah beliau sampaikan dalam pengajian sebagaimana yang tertulis di atas sebagai berikut:

“Memang mas, Allah SWT; telah menciptakan manusia dalam kondisi yang benar-benar sangat sempurna, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur’an Surat At-Tin ayat 4. Coba bayangkan bagaimana tangan dan kaki kita bisa bergerak-gerak, jantung kita yang kata dokter hanya berisi jaringan otot bisa berdenyut dan memompa darah ke seluruh tubuh, namun sayang hanya sedikit manusia yang bersyukur atas nikmat Allah ini, terus terang mas saya sedih melihat kondisi remaja kita saat ini, tidak sedikit diantara mereka yang sudah terjebak

pada lubang hitam pergaulan bebas (ketika bercerita sesekali beliau meneteskan air mata). Coba anda bayangkan, remaja usia SMP sudah merokok, besar sedikit narkoba dan seks bebas, siapa lagi yang akan meneruskan dakwah kita, apa mereka yang sudah teler itu? Mari kita jaga generasi muda yang masih tersisa, jangan sampai mereka ikut terjabak pula.”

Di lain waktu, pada Hari Rabu tanggal 17 Juni 2009 pukul 07.00 WIB, peneliti dapat kesempatan untuk berbincang-bincang di rumah beliau, pada kesempatan ini beliau melanjutkan kembali perbincangan kami yang sempat tertunda di Hari Sabtu lalu, berikut penjelasannya:

“Kehebatan manusia tadi sudah disaksikan oleh para malaikat dan jin, saat diperintahkan oleh Allah menyebutkan segala barang-barang yang ada di bumi, tahukah anda mas? Bahwa hanya manusia lah satu- satunya makhluk yang mampu menyebutkan nama-nama barang itu dengan baik, bahkan Jin dan malaikatpun tidak bisa menjawabnya, karena kehebatannya itulah kemudian Allah menurunkan manusia ke bumi sebagai kholifah. Lebih dari pada itu, seperti yang mas ketahui bahwa manusia sanggup menghancurkan gunung, terbang di udara seperti burung, terbang ke bulan, menemukan planet-planet

dalam tata surya kita, bisa berenang di lautan seperti ikan, bahkan akhir-akhir ini teknologi ciptaan manusia sungguh luar biasa, seperti komputer, radar, kamera, televisi, dan lain sebagainya. Semua itu semakin menunjukkan eksistensi manusia di alam raya ini, karena itulah iman itu tidak hanya di mulut saja atau di KTP tetapi harus meresap sempurna di hati sanubari. Jadi kalau hati Islam, perbuatan juga harus Islam. Tidak seperti barang elektronik, luarnya merek terkenal dalamnya merek pasar loak.” (sambil membuka Al-Qur’an beliau menjelaskan lagi) Tidak hanya sampai di situ, jaminan Allah atas kemulyaan manusia juga ditegaskan dalam firman-Nya QS. Al-Isro’ ayat 70 sebagai berikut ini:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan sungguh, Kami telah muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Dalam ceramahnya Hari Sabtu lalu tanggal 13 Juni 2009, beliau sempat menyinggung bahwa dalam hidup berumah tangga, laki-lakilah yang mempunyai kecenderungan untuk menang sendiri dan

memaksakan kehendaknya, menanggapi hal ini beliau menjelaskan kepada peneliti:

“Pada malam itu, memang saya sempat menyinggung hal ini. Tapi jangan diartikan dan ditulis macam-macam lho di penelitian anda. Sebenarnya lontaran kata-kata itu tidak lebih dari rasa solidaritas saya kepada kaum perempuan yang selama ini telah obyek eksploitasi oleh kaum laki-laki. Tidak sedikit para ibu-ibu yang ketika berbincang dengan saya ada keluhan dengan sikap suami di rumah.” Seperti ini misalnya: *“Bu Nyai, kados pundi niki bapak’e lare-lare, mosok saben dinten nedu ulam sing echo-echo kados daging sapi, ayam, mboten purun pindang nopo tempe tahu ngoten, pripun niki?”*

Menjawab ini, saya tidak ragu-ragu mas, saya katakan saja: *“Pinten bayarane bapak’e lare-lare sedinten? Menawi cekap tumbas ulam mboten nopo-nopo, menawi mboten cekap jenengan sanjang mawon, pak saben dinten saget tumbas ulam-ulaman tapi kados pundi menawi listrik, toyo PAM, lan telepone dipejahi mawon, keranten yotrone mboten cekap menawi kangge tumbas kolo wau”. ngoten mawon kok bingung-bingung nggeh.”*

Tidak hanya itu mas, sampai-sampai ada ibu-ibu jama’ah yang merasa kuwalahan melayani permintaan hubungan intim dari

suaminya lho (beliau sambil tersenyum). Waktu itu dia cerita pada saya, “*Bu Nyai, kadang-kadang kulo niki serba repot menawi diajak “ngoten” kale bapak’e lare-lare. Kados pundi, kolo wingi lan winginane sampun lah kok nedi maleh, nopo maleh kulo pas kesel, menawi mboten kesel kulo sih ndak masalah*”.

Menanggapi hal ini saya punya pengalaman yang cukup, saya katakan begini: “*pun ngeten mawon, wonten rumah tangga niku sing penting komunikasi, katah rumah tangga bubrah keranten mboten wonten komunikasi sing sahe, monggo jenengan sanjang mawon bilih jenengan kesel, mboten masalah. Umpamane ngeten, “pak-pak aku rodo kesel, winginane wis, wing wis, mosok saiki maneh. Ngene wae piye, emben wae yo’opo mengko tak tambah*”. “*Jenengan ngeten mawon atine bapak’e lare-lare pasti tambah bunga.*”

Beliau juga menyinggung beberapa ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang hakikat penciptaan laki-laki dan perempuan. Sebagaimana tersebut dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjamahannya: Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia

menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari

jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁴⁶

Tersebut pula dalam QS. An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahannya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁴⁷

Selanjutnya tersebut pula dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, dengan bunyi:

⁴⁶ Departemen Agama RI, ..., hal. 406

⁴⁷ Departemen Agama RI, ..., hal. 77

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Terjemahanya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.⁴⁸

Masih menurut Nyai Hj. Yatimah, bahwa pada hakikatnya dalam kebesaran Allah SWT; menciptakan untuk manusia pasangan-pasangannya masing-masing, supaya hidup tenteram dan menjadikan di antara manusia rasa kasih dan sayang. Tidak hanya itu, Allah juga menerangkan bahwa manusia diciptakan dari satu orang saja yaitu Nabi Adam AS; yang kemudian darinyalah manusia dikembangbiakkan oleh Allah menjadi banyak, dan diperintahkan pula kepada manusia untuk saling menjaga hubungan silaturrahim. Lebih dari itu, Allah juga memberi penerangan bahwa manusia diciptakan dengan kondisi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk dapat saling mengenal.

⁴⁸ Departemen Agama RI, ..., hal. 517

Ketiga ayat di atas mengindikasikan, adanya hubungan timbal balik yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam hidup dan kehidupan ini, serta tidak ada satupun keterangan yang mengindikasikan adanya superioritas atas satu jenis tertentu terhadap jenis yang lain.

4. Tanggapan Mad'u (Mitra Dakwah) terhadap isi pesan dakwah Da'i dan Da'iah pada ceramah agama di Pengajian Muslimat Al-Fadhilah Rukun Tetangga 01 / Rukun Warga 07 Karang Menjangan Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

Timbul beberapa reaksi terkait dengan materi dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* dan *Da'iah*, baik itu reaksi positif dalam artian mendukung pernyataan mereka ataupun reaksi negatif yang menolak pernyataan mereka, namun muncul juga reaksi diantara keduanya, dalam arti di satu sisi mendukung dan di sisi lain menolak serta sebaliknya. Berikut beberapa reaksi itu:

“Aku sih mas lek ndelok model ceramah ngono, yo gak masalah. Onok masalah agomo’e yo onok masalah rumah tangga’e. Masio aku wedok, aku titik akeh yo ngerti perasaane wong lanang. Sakno sih ndelok wong lanang kerjo montang-manting, isuk sampek sore,

*mosok wong wedok cumak iso nrimo duwek tok, paling gak bojo iku yo kudu disayang, diperhatekno, gak malah diomeli, di celatu, cobo sampeyan gelem ta dingonokno? Enak mas masalah omah-omah iku meh saben Jum'at diceramahno.*⁴⁹

*“Ceramah sing koyok nang pengajian Jum'at iku prosoku sih biasa ae, ngulas masalah agomo, masalah urip, lan liyo-liyone, apik kok gak onok masalah. Cumak kadang wong-wong iku onok sing salah tompo, tapi aku sing marem iku dagelane, koyok lawak”.*⁵⁰

*“Aku sih gak masalah mas, ceramah koyok ngono. Gawe aku pokok'e ustad'e gonta-ganti wis cukup, dadi wong-wong gak cepet bosen, mari ustad'e gonta-ganti dagelan yo mesti gonta-ganti, iku aku seneng, terus maneh meh ben Jum'at masalah rumah tangga'e diomongno ustad'e”.*⁵¹

“Menawi kulo ditanggleti masalah sak mangke, sejatosipun inggih priipun nggeh, kanggene kulo lho nggeh menawi saget mboten usah mbahas masalah rumah tangga nopo meleh bilih masalah kolo wau masalah sing awon, kirang sahe lha menawi di bahas.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Tohani, Rabu 17 juni 2009, pukul 09.00 WIB

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Mudjiatin, Minggu 14 Juni 2009, pukul 20.00 WIB

⁵¹ Hasil wawancara dengan Chusnul Khotimah, Jum'at 19 Juni 2009, pukul 06.30 WIB

Tapi menawi namung kangge pangiling-iling inggih mboten menopo, tapi inggih ngoten mbahase sampun katah-katah kirang sahe menawi dimirengaken kale lare nem-nem mangke dikinten gesang rumah tangga niku serba awon, ngaten. Menawi saget nggeh kedah dipun kirangi kedik mawon. Kulo ingkang remen niku dagelane, wonten ngguyune.”⁵²

“Ceramah ngono sing pas iku, cukup mbahas masalah agomo sing mepeng wae, soale masalah rumah tangga ngono kuatire onok sing tersinggung, eman-eman tho mulih pengajian kudune oleh ilmu, tapi model ngene yo oleh ilmu ditambahi maneh atine dadi mangkel”.⁵³

C. Analisis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini, akan dianalisis melalui teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan pesan dakwah antara *Da'i* dan *Da'iah* dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Peran oleh Biddle dan Thomas, terdapat relevansi atukah tidak.

Tabel III : Perbandingan Peran *Da'i* dan *Da'iah* Penyampai Pesan Dakwah dengan Teori Peran oleh Biddle dan Thomas

No	Istilah dalam Teori Peran	Peran Dakwah	
		<i>Da'i</i>	<i>Da'iah</i>
1.	Harapan	Mereka berdua telah menunjukkan kepada	

⁵² Hasil wawancara dengan Syamsul, Sabtu tanggal 20 Juni 2009, pukul 16.00 WIB

⁵³ Hasil wawancara dengan Waras, Jum'at 19 Juni 2009, pukul 16.00 WIB

	(Harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu).	Jama'ah Pengajian Muslimat Al-Fadhilah Kelurahan Mojo tentang bagaimana menjadi pendakwah yang baik, salah satunya adalah mengenai kecakapan mereka berdua dalam menyampaikan materi ceramah.	
2.	<p>Norma (Menurut Secord dan Backman (1964) "norma" hanya merupakan salah satu bentuk "harapan"). Biddle dan Thomas membagi harapan normatif ke dalam dua jenis yaitu:</p> <p>a. Harapan yang terselubung (covert): harapan-harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan, misalnya dokter harus menyembuhkan pasien, dan sebagainya. Inilah yang disebut norma (norm).</p> <p>b. Harapan yang terbuka (overt): yaitu harapan-harapan yang diucapkan; misalnya ayah meminta agar anaknya menjadi orang yang bertanggung jawab dan rajin belajar. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (role demand).</p>	<p>a. Dalam konteks mengenai harapan yang terselubung (covert), mereka berdua telah memberikan gambaran bagaimana menjadi pendakwah, yaitu dengan memberi penerangan Agama Islam yang cukup jelas dan berimbang kepada masyarakat.</p> <p>b. Dalam hal harapan yang terbuka (overt), para <i>Da'i</i> dan <i>Da'iah</i> telah membuktikan kecerdasan mereka dalam memenuhi permintaan informasi atau penjelasan dari pertanyaan para jama'ah mengenai sejumlah permasalahan yang tengah dihadapi berikut jalan keluar pemecahannya.</p>	
3.	<p>Wujud Perilaku Dalam Peran (Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain.</p>	<p>Dalam aktifitasnya sebagai pendakwah ini, <i>Da'i</i> tidak bisa melepaskan kecenderungannya sebagai seorang suami, ayah, maupun kepala rumah tangga yang menuntut adanya pelayanan prima dan memuaskan dari isteri, hal ini telah disampaikannya hampir dalam setiap materi ceramah, baik itu dalam bentuk sindiran maupun nasehat kepada para jama'ah yang 100% adalah para ibu-ibu rumah tangga dan gadis remaja, yang pada intinya</p>	<p>Demikian juga para <i>Da'iah</i>, selain berprofesi sebagai pendakwah, juga berperan dalam rumah tangga sebagai isteri dan ibu rumah tangga, yang mengharapkan adanya perlakuan yang adil dan bijaksana dari suami, jauh dari eksploitasi yang membabi</p>

		<p>sindiran itu hanya merupakan sarana sebagai pengingat bagi para isteri akan tugas dan tanggung jawabnya kepada suami dan keluarganya.</p>	<p>buta, akibatnya hampir dalam setiap ceramahnya selalu disampaikan materi yang berkaitan dengan berbagai macam masalah rumah tangga, baik yang didapat dari pengalaman sendiri maupun curahan hati orang lain. Baik dalam bentuk sindiran terhadap para suami, maupun nasehat kepada para isteri.</p>
4.	<p>Penilaian dan Sanksi (Biddle dan Thomas mengatakan: bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan positif atau negatif inilah yang dinamakan "Penilaian Peran". Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.</p>	<p>Tidak sedikit reaksi muncul atas pesan dakwah yang disampaikan oleh keduanya, baik itu reaksi positif maupun reaksi negatif. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan persepsi di kalangan para jama'ah atas materi dakwah yang disampaikan oleh <i>Da'i</i> maupun <i>Da'iah</i> yang berkaitan dengan masalah rumah tangga. Sebagian menyatakan hal tersebut tidak menjadi masalah, tetapi sebagian yang lain mengharapkan porsinya dikurangi karena khawatir akan ada jama'ah yang tersinggung hatinya.</p>	

Dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa wujud peran dalam perilaku oleh pendakwah menunjukkan perbedaan diantara mereka. Bagi *Da'i* yang

notabene adalah laki-laki, maka hampir dalam setiap ceramahnya selalu menunjukkan eksistensinya, baik sebagai suami, ayah, kepala rumah tangga dan lain sebagainya. Akibatnya dalam setiap sindirannya mengenai masalah rumah tangga dia selalu menuntut adanya layanan yang prima dan memuaskan hatinya.

Demikian pula para *Da'iah*, sebagai perempuan yang merasa dirinya selalu menjadi obyek eksploitasi kaum laki-laki. Maka dari itu sudah pasti dalam setiap ceramahnya hampir selalu menceritakan tentang penderitaan yang dialaminya. Tetapi ada satu tujuan mulia sebenarnya yang hendak mereka sampaikan mengenai sindiran-sindiran masing-masing itu, yakni sekedar rasa solidaritas dan untuk menggugah kembali hati para jama'ah tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam rumah tangga.

1. Hasil Temuan Penelitian.

Dalam penelitian yang dilaksanakan pada masyarakat Kelurahan Mojo, khususnya pada Jama'ah Pengajian Muslimat Al-Fadhilah, dengan fokus pada pesan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* maupun *Da'iah*, ditemukan beberapa fakta antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam perkembangannya Muslimat Al-Fadhilah telah mendapatkan tempat di hati masyarakat, hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah anggota dan jama'ah yang hadir, sebagaimana keterangan yang telah disampaikan oleh Romlah, Ketua Muslimat Al-Fadhilah sebagaimana berikut ini:

”...Alhamdulillah mas, jumlah anggota sudah mencapai tujuh puluh orang yang terdaftar, itupun belum ditambah dengan jama’ah yang tidak terdaftar, jadi kalau ditotal jumlah semuanya bisa mencapai seratus orang lebih, padahal saat awal berdiri cuma diikuti oleh tidak kurang dari sepuluh orang saja”.⁵⁴

- b. *Da’i* maupun *Da’iah* yang berceramah pada Pengajian Muslimat Al-Fadhilah Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, adalah para pendakwah yang profesional di bidangnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya kepuasan dari para jama’ah atas pembawaan materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan cukup variatif, hanya saja dalam setiap aksinya para pendakwah hampir selalu membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga. Sesuai dengan beberapa pernyataan berikut ini:

”Aku sih mas lek ndelok model ceramah ngono, yo gak masalah. Onok masalah agomo’e yo onok masalah rumah tangga’e,...”.⁵⁵

*“Ceramah sing koyok nang pengajian Jum’at iku prosoku sih biasa ae, ngulas masalah agomo, masalah urip, lan liyo-liyone, apik kok gak onok masalah...”*⁵⁶

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Romlah, Kamis tanggal 11 Juni 2009, pukul 20.00 WIB

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Tohani, Rabu 17 Juni 2009, pukul 09.00 WIB

*“Aku sih gak masalah mas, ceramah koyok ngono. Gawe aku pokok’e ustad’e gonta-ganti wis cukup, dadi wong-wong gak cepet bosen...”*⁵⁷

Tidak hanya itu, materi dakwah yang disampaikan juga membawa sejumlah reaksi yang negatif bagi sebagian kecil jama’ah, sebagaimana pernyataan berikut ini:

*“Ceramah ngono sing pas iku, cukup mbahas masalah agomo sing mepeng wae, soale masalah rumah tangga ngono kuatire onok sing tersinggung, eman-eman tho mulih pengajian kudune oleh ilmu, tapi model ngene yo oleh ilmu ditambahi maneh atine dadi mangkel”*⁵⁸

*“...kanggene kulo lho nggeh menawi saget mboten usah mbahas masalah rumah tangga nopo meleh bilih masalah kolo wau masalah sing awon, kirang sahe lha menawi di bahas...”*⁵⁹

- c. Kelebihan yang dimiliki oleh Muslimat Al-Fadhilah antara lain terletak pada berbagai macam aktifitas-aktifitas keagamaan yang dilakukan antara lain: pembacaan surat dan beberapa ayat Al-Qur’an, pembacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW., pembacaan kalimat-kalimat Tahlil, pembacaan Manakib Sulthonil Auliya’ Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Mudjiatin, Minggu 14 Juni 2009, pukul 20.00 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Chusnul Khotimah, Jum’at 19 Juni 2009, pukul 06.30 WIB

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Waras, Jum’at 19 Juni 2009, pukul 16.00 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Syamsul, Sabtu tanggal 20 Juni 2009, pukul 16.00 WIB

RA., yang kesemuanya itu dilaksanakan bergantian setiap pekannya serta diskusi dan tanya jawab dengan *Da'i* maupun *Da'iah*.

Pada waktu-waktu tertentu Muslimat Al-Fadhilah juga menghadiri sejumlah kegiatan Keagamaan Islam lainnya, salah satunya adalah rutinitas Khususiyah dan Haul Akbar yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah Al-Fithroh Kedinding Surabaya, yang diasuh oleh Romo KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi.

- d. Berbagai layanan keagamaan lain juga dilakukan oleh Muslimat Al-Fadhilah, antara lain do'a bersama untuk Ahli Kubur, memandikan jenazah dan kursus gratis pemulasaraan jenazah, santunan fakir miskin, anak yatim, dan juga sejumlah kegiatan dalam rangka peringatan hari-hari besar Agama Islam lainnya.

2. Analisis terhadap pesan dakwah para *Da'i* dan *Da'iah* yang disampaikan pada ceramah agama di Muslimat Al-Fadhilah.

- a. Masalah Akidah.

Pada penyampaian materi mengenai masalah akidah ini, mayoritas para pendakwah menyampaikannya pada awal dimulainya ceramah. Tampaknya hal ini telah dijadikan semacam gebrakan awal bagi para mitra dakwah agar selalu ingat kepada Allah SWT.

Di dalam memberikan materi mengenai akidah ini, pendakwah selalu mengingatkan para mitra dakwah agar selalu menjaga identitasnya sebagai Muslim kapanpun dan di manapun dia berada

dalam setiap situasi dan kondisi apapun, karena banyak sekali kaum muslim yang hanya menunjukkan keIslamanya ketika berada di suatu majelis pengajian, sementara ketika berada di lain tempat melupakan jati dirinya sebagai muslim sejati, misalnya dari perkataannya yang kotor, berdandan seronok, dan sebagainya padahal dia muslim.

Lebih lanjut pendakwah juga memberikan penjelasan, iman itu tidak hanya di mulut saja ataupun di KTP, iman harus meresap sempurna dalam hati sanubari kita. Kalau kita Islam, maka hati dan perbuatan kita juga harus Islam. Tidak seperti barang elektronik rekondisi, casingnya merek terkenal sementara isinya merek pasar loak.

b. Masalah Syari'ah.

Masalah Syari'ah ini juga menjadi topik bahasan dalam ceramah para pendakwah. Materi ini dianggap sebagai materi yang menjadi bagian dari hidup, karena di dalamnya mencakup berbagai aturan-aturan pokok yang harus dijalani oleh hamba Allah dalam menjalani hidup di dunia. Penyampaian materi syari'ah dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan sandaran hukum yang kuat dalam melihat berbagai persoalan yang ada, sehingga kaum muslim tidak terperosok dalam jurang kegelapan, jika terjadi salah penempatan hukum, tidak pada porsi yang telah ditetapkan.

Masalah Syari'ah ini mencakup segala lini kehidupan manusia, dari aturan bangun tidur sampai dengan aturan akan berangkat tidur

kembali. Selain itu pemberian materi Syari'ah ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah kaprah pemahaman dalam masyarakat, misalnya bahwa Syari'at Islam itu kejam dengan memotong tangan pencuri, padahal dengan adanya hukuman seperti ini akan memberikan efek jera yang luar biasa pada si pelaku, daripada hanya dihukum penjara, setelah bebas mungkin dia mengulanginya.

c. Masalah Mu'amalah.

Masalah mu'amalah yang disampaikan oleh para pendakwah salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pemberian materi ini dimaksudkan supaya mitra dakwah dapat menjalankan aktifitas sosial dengan baik tanpa ada gesekan dengan orang lain. Beberapa persoalan sosial yang disampaikan beberapa diantaranya adalah bagaimana cara bergaul dengan tetangga yang baik, menjaga solidaritas sesama muslim maupun dengan non-muslim demi keutuhan bangsa dan negara.

Selain hubungan vertikal dengan Allah SWT, manusia juga melakukan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Urusan mu'amalah ini mendapat porsi yang cukup besar karena dalam hidup ini manusia berada di dunia yang secara otomatis dia akan berinteraksi dengan para makhluk yang menghuni dunia ini, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.

Persoalan rumah tangga juga merupakan bagian dari persoalan-persoalan mu'amalah yang perlu mendapatkan perhatian. Satu hal menarik yang terjadi pada materi dakwah yang disampaikan oleh para pendakwah, ialah semua selalu menyampaikannya dalam sela-sela berceramah. Tidak sedikit nasehat dan sindiran yang terlontarkan, ada sejumlah alasan yang dikemukakan oleh pendakwah mengenai hal ini antara lain:

“Pada malam itu, memang saya sempat menyinggung hal ini. Tapi jangan diartikan dan ditulis macam-macam lho di penelitian anda. Sebenarnya lontaran kata-kata itu tidak lebih dari rasa solidaritas saya kepada kaum perempuan yang selama ini telah obyek eksploitasi oleh kaum laki-laki...”⁶⁰

Tidak hanya *Da'iah* saja yang menyampaikan sindiran-sindiran itu, para *Da'ipun* seolah tak mau ketinggalan dalam hal ini, berikut pernyataannya:

“Bu, umpamane bapak’e lare-lare nembeh wangsul nyambut damel, kiro-kiro jenengan napaaken, dicelatu keronu nggowo duwit saitik, opo malah disayang dicepotno klambine, dikipasi, lan digodokno banyu? Gak kiro, yen tak delok model-model

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Yatimah, Hari Rabu tanggal 17 Juni 2009 pukul 07.00 WIB

koyo ngene sing mesti poro bapak kuwi podo nggrundel, lha piye...mulih kerjo dicelatu thok, ra tau disayang-sayang...kulo sumerap kok bu, bilih prinsip wong Mojo iku pasti ADA SAYANG YA KALAU ADA UANG, yo tho...?”⁶¹

Selain itu memberikan sindiran para pendakwah juga memberikan sejumlah alasan yang melatarbelakangi keluarnya sindiran-sindiran itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang *Da'i* berikut ini:

”Gini mas, sebenarnya saya lontarkan pernyataan ini demi menggugah kembali perasaan sebagai seorang istri dalam rumah tangga, tanpa ada maksud apa-apa. Terus terang mas, sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga saya prihatin atas ketidakharmonisan rumah tangga pada kaum Muslim akhir-akhir ini, seperti bahtera rumah tangga para artis kita yang hampir selalu diguncang prahara.”⁶²

d. Masalah Akhlak.

Kajian terhadap materi ini juga mendapat perhatian lebih dari para pendakwah, karena masalah akhlak merupakan salah satu implementasi nyata dari penghambaan diri manusia kepada Allah SWT. Jika seorang muslim itu benar-benar iman kepada Allah, maka

⁶¹ Hasil pencatatan ceramah Ust. Mudjib, Jum'at tanggal 05 Juni 2009 pukul 19.30 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan Ust. Mudjib, Minggu tanggal 07 Juni 2009 pukul 08.00 WIB

salah satu indikatornya bisa dilihat dari penampilan akhlakunya sehari-hari.

Di hari akhir kelak setiap manusia akan dimintai pertanggung jawabannya atas semua perbuatan yang dilakukannya, karena itulah jauh-jauh hari Islam telah mempersiapkan suatu perangkat lengkap yang akan menunjukkan manusia pada jalan yang akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Jika sudah demikian, maka orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; ialah orang yang cerdas dalam mengolaborasikan akal, iman, dan takwanya dengan serangkaian perbuatan yang mengarah pada kemaslahatan bersama.

D. Pembahasan

Pada bagian ini akan ditegaskan kembali hasil temuan penelitian mengenai pesan dakwah dengan Teori Peran oleh Biddle dan Thomas, antara lain meliputi:

a. Masalah Akidah.

Dalam memilih materi dakwahnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat perkotaan yang bisa dikatakan haus akan ilmu-ilmu Agama Islam. Penempatan materi-materi ketuhanan dengan terlebih dahulu membangkitkan semangat keberimanannya kepada Allah dengan mengingatkan identitas keIslamannya, yang dimunculkan hampir dalam setiap ceramahnya secara berulang-ulang.

Membuka pandangan para jama'ah akan kebesaran Allah yang luar biasa dimaksudkan untuk menggugah kembali hati jama'ah dengan teknik ceramah disertai humor ringan, berikutnya pendakwah juga memberikan pandangan bahwa sebagai muslim harus senantiasa tahu dan sadar akan kewajiban dalam wewenang dan tanggung jawabnya, karena hal ini merupakan manifestasi nyata terhadap keimanan yang telah diakui. Hal ini relevan dengan Teori Peran oleh Biddle dan Thomas, dimana para pendakwah telah melaksanakan tugas dalam peranannya sebagai pemberi pengetahuan agama, lebih daripada itu sebagai seorang muslim yang taat, maka sudah menjadi kewajiban untuk menyampaikan Islam kepada semua orang, baik yang dikenal maupun tidak dikenal demi mengantarkan mereka ke jalan yang diridloi oleh Allah SWT.

b. Masalah Syari'ah.

Masalah Syari'ah ini tampaknya juga hampir selalu menjadi topik bahasan dalam ceramah para pendakwah. Materi ini dianggap sebagai materi yang menjadi bagian dari hidup, karena di dalamnya mencakup berbagai aturan-aturan pokok yang harus dijalani oleh hamba Allah dalam menjalani hidup di dunia. Penyampaian materi syari'ah dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan sandaran hukum yang kuat dalam melihat berbagai persoalan yang ada, sehingga kaum muslim tidak terperosok dalam jurang kegelapan, jika terjadi salah penempatan hukum, tidak pada porsi yang telah ditetapkan.

Dalam materi syari'ah ini, juga relevan dengan teori peran, yang mana pendakwah juga melakukannya dalam kehidupannya sehari-sehari, jadi apa yang telah dilakukannya setiap hari di rumah maupun di tempat lainnya mengenai masalah syari'ah ini, ternyata juga diungkapkan kepada para jama'ah, jadi peran yang sebelumnya melekat erat pada diri pendakwah tidak bisa lepas begitu saja, tetapi tetap berpengaruh pada materi dakwah yang disampaikan kepada para mitra dakwah.

c. Masalah Mu'amalah.

Penyampaian materi mu'amalah oleh para pendakwah disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, antara lain bagaimana membangun hubungan yang baik dengan tetangga. Tidak sedikit terjadi perselisihan yang terjadi diantara para tetangga hanya dikarenakan persoalan yang sepele. Cara yang disampaikan antara lain adalah bagaimana diantara tetangga bisa saling sabar, saling menghormati, dan saling menghargai. Lebih-lebih keberadaan Masyarakat Mojo berada di kawasan perkotaan, yang di dalamnya berkumpul banyak orang dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda.

Lebih dari itu, salah satu masalah lain yang menjadi perhatian para pendakwah adalah masalah yang berkaitan dengan rumah tangga, tidak sedikit rumah tangga yang hancur disebabkan oleh adanya perselisihan diantara anggota keluarganya. Perselisihan itu disebabkan oleh banyak

faktor, salah satunya adalah adanya lepas tanggung jawab yang disengaja maupun tidak disengaja, baik oleh suami maupun isteri. Menanggapi hal ini para pendakwah menyampaikan sindiran maupun nasehatnya kepada para jama'ah hampir dalam setiap ceramahnya.

Mengenai yang satu ini, juga sesuai dengan teori peran, dimana dalam kehidupan sehari-hari pendakwah juga menemui masalah serupa di berbagai tempat pastinya, yang pada akhirnya peran di berbagai tempat itu juga dibawanya dalam majelis pengajian dengan ceramah yang disampaikan pada mitra dakwah, mengenai sejumlah masalah mu'amalah.

d. Masalah Akhlak.

Masalah akhlak bisa dikatakan sebagai salah satu materi yang harus disampaikan pendakwah dalam setiap aktifitas dakwahnya, karena materi ini sangat erat kaitannya dengan manifestasi keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya. Apabila seseorang telah menyatakan keIslamannya kepada Allah, maka mau ataupun tidak mau dia harus menanggung konsekuensi untuk menjalankan seluruh aktifitas keagamaannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Salah satu konsekuensi itu adalah, seorang muslim harus mewujudkan bukti keimanannya dengan bertingkah laku sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam (sesuai dengan Al-Qur'an Al-Hadts). Segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Islam pastilah untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat. Hal ini juga sesuai dengan teori peran, ketika berada di waktu dan di tempat lain membawakan peran yang lain,

maka ketika berada dalam pengajian, pendakwah berusaha untuk menyampaikannya pada jama'ah mengenai beberapa contoh akhlak yang telah dilakukannya maupun dari hasil pengamatannya selama dia berada di waktu dan di tempat lain dalam suatu peran yang lain pula.

e. Wujud Perilaku dalam Peran.

Biddle dan Thomas menyepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan "lakon" oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap *script* (semacam skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.⁶³

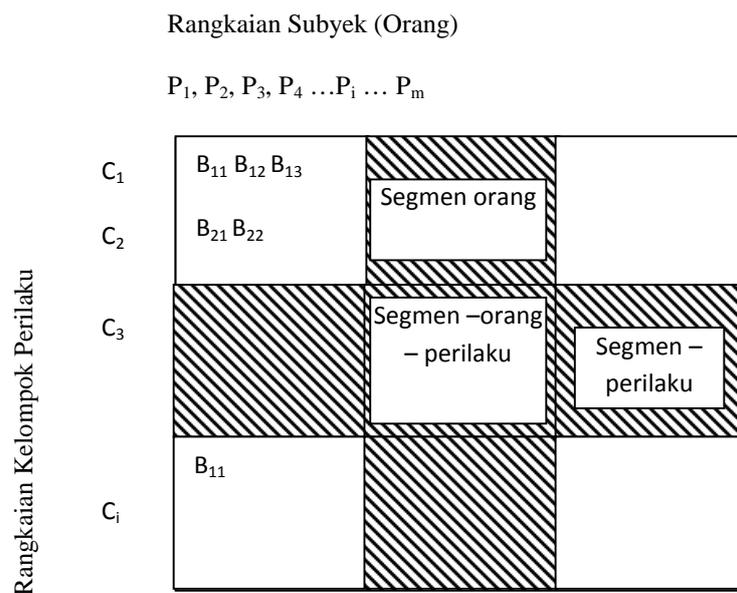
Berdasarkan keterangan diatas, pembawaan peran oleh pendakwah berjalan pada koridor yang semestinya, mereka melaksanakan tugas dakwahnya pada kapasitas mereka masing-masing. Hanya saja dalam aksinya, mereka tidak bisa melepaskan diri dari bakat dan identitas yang melekat pada diri mereka sebelumnya, yaitu peran lain yang mereka mainkan pada tempat dan waktu yang lain pula.

Ketika di majelis pengajian, peran mereka jelas sebagai juru dakwah. Sementara itu, dalam aksinya sebagai pendakwah ini, masih ada peran-peran lain yang terbawa pengaruhnya, yaitu peran dalam rumah tangga yang mereka jalankan. Sudah dapat dipastikan jika peran dalam rumah tangga terbawa suasananya dalam peran sebagai pendakwah, maka materi dakwah yang disampaikan akan mengandung muatan-muatan

⁶³ Edy Suhardono, *Teori Peran,....*, hal 7

masalah kerumahtanggaan, baik itu mengenai nasehat-nasehat maupun sindiran-sindiran terhadap fungsi peran masing-masing dalam kehidupannya sehari-hari.

Matriks hubungan orang-perilaku untuk menggambarkan peran⁶⁴



Sumbu mendatar dari matriks di atas adalah untuk menempatkan orang-orang. Orang-orang itu harus merupakan anggota dari satu kesatuan sosial tertentu, misalnya: keluarga. Jadi P_1, P_2, P_3, \dots dan seterusnya sampai

⁶⁴ Sarlito, WS, *Teori-teori Psikologi Sosial ...*, hal. 218

P_m mewakili individu-individu anggota kesatuan sosial tersebut, misalnya: $P_1 = Da'i$, $P_2 = Da'iah$ dan seterusnya.

Pada sumbu tegak dari matriks tersebut ditempatkan kelompok-kelompok tingkah laku, misalnya $C_1 =$ menganjurkan, $C_2 =$ menerangkan dan seterusnya. Sel-sel tempat pertemuan antara garis perilaku (segmen perilaku) adalah segmen orang-perilaku, yaitu harapan-harapan normatif untuk orang tertentu dalam posisi tertentu dalam kelompok sosial.

Misalnya, jika $P_1 = Da'i$, $C_1 =$ menganjurkan, maka sel B_{11} adalah perilaku-perilaku yang diharapkan dari seorang *Da'i* yang menyangkut pemberian nasihat, bimbingan, petunjuk, dan lain-lain terhadap orang-orang lain dalam kesatuan sosial (kelompok yang bersangkutan).

Garis vertikal, merupakan segmen orang, menunjukkan semua perilaku orang tertentu dalam posisinya dalam kelompok (lihat garis vertikal yang diarsir), misalnya perilaku *Da'i* dalam jama'ah diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi nasihat dan lain-lain. Kalau peran *Da'i* digabungkan dengan peran *Da'iah* (menjadi pendakwah) maka tentunya segmen orang (garis diarsir yang vertikal) akan menjadi lebih luas dan karenanya perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam. Disamping itu, segmen-orang dapat dibagi lagi menjadi orang yang bersangkutan atau orang-orang lain yang menjadi target.

Garis horizontal yang diarsir menggambarkan segmen perilaku, yaitu terdiri dari semua kelompok perilaku yang sejenis yang dilakukan oleh semua anggota kesatuan sosial yang bersangkutan.

Pertemuan antara segmen-orang dan segmen-perilaku atau yang disebut segmen orang-perilaku jadinya bisa beragam, misalnya peran individual-perspektif (aspek normatif dari peran), peran kelompok-evaluatif (norma-norma untuk mengevaluasi pesan), dan juga terperinci seperti peran overt (publik)-perspektif dan seterusnya. Jelaslah bahwa matriks Biddle dan Thomas tidak menambah konsep baru pada definisi tentang peran, tetapi ia memberikan skema untuk mengklasifikasikan peran-peran yang tidak terbatas jumlahnya ke dalam golongan-golongan yang mudah dimengerti.

**Tabel IV : Perbedaan Kandungan Pesan Dakwah *Da'i* dan *Da'iah*
Dalam Ceramah Agama di Muslimat Al-Fadhilah RT. 01/RW.07 Karang Menjangan
Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya**

Perbedaan	
<i>Da'i</i>	<i>Da'iah</i>
Ada kecenderungan pesan dakwah yang disampaikan <i>Da'i</i> mengarah pada masalah yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang kepala rumah tangga yang menuntut pengabdian seorang isteri, bahkan lebih dari itu tidak jarang pula ada sindiran-sindiran kepada para istri dalam pelayanannya kepada suami.	Tampak bahwa pesan dakwah <i>Da'iah</i> lebih menonjolkan sosok isteri dalam peranannya sehari-sehari dan menuntut pula tanggung jawab dari suami, bahkan juga ditemukan adanya sindiran-sindiran pada peran suami dalam rumah tangga.